

PLURALISME: MERAJUT IDENTITAS YANG TERKOYAK

Rahimal Khair

Institut Studi Islam Sunan Doe

Rohim.bsa2013@gmail.com

Yusri Hamzani

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

yusri231192@gmail.com

Abstract

This article discusses the concept of pluralaslime. In this article, the main problem studied is the level of religious pluralism in Indonesia. To get some data in this research method is to read and collect both primary and secondary references such as books, scientific articles, theses, dissertations, encyclopedias, internet and other sources. After conducting an in-depth analysis, the author finds that our plurality identity is being severely tested, especially after the Ahok case. The Ahok case created a new order in the midst of the religious community. Attitudes of exclusivity appear everywhere. To anticipate the collapse of brotherhood between religious communities, it takes an attitude to understand and understand each other. In addition, an attitude of inclusiveness is an attitude that must be applied in every element of society so that anarchism does not occur in the midst of a plural society.

Keywords: Pluralism, Religion and Identity

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, tidak ada agama yang mengajarkan pemeluknya untuk melakukan kekerasan. Agama pastinya mengajarkan sikap toleran, perdamaian, dan bergandengan tangan dengan orang yang berbeda keyakinannya. Dalam sejarah agama-agama tidak bisa dipungkiri bahwa ada tendensi yang mengarah kepada sifat eksklusifitas dalam beragama. Dalam Alquran surat Ali Imran: 85 dikatakan, "*Barang siapa yang menerima agama selain Islam maka tidaklah diterima dan pada hari kiamat kelak, dia termasuk orang yang rugi.*" Begitu pula dalam beberapa ayat dalam Bible seperti Yohanes, 14: 6, "*Akulah jalan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapak, kalau tidak melalui Aku*"

Pada kedua ayat (dari Alquran dan Bible) yang penulis kutip di atas, jelas sekali bahwa doktrin agama menekankan kepada sikap eksklusifitas dalam beragama. Doktrin ke-aku-an begitu kentara dalam dua kitab suci tersebut, hal ini merupakan salah satu batu sandungan terhadap sikap pluralisme. Padahal untuk negara Indonesia yang penduduknya majemuk sikap pluralisme niscaya untuk diterapkan. Sikap ini sesuai dengan Ketetapan MPR Nomor II/MPR/1978 mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila yang tercantum dalam empat butir. *Pertama*, percaya dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. *Kedua*, hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda, sehingga terbina kerukunan hidup. *ketiga*, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya. *Keempat*, tidak memaksakan suatu agama atau kepercayaan kepada orang lain.¹

Sampai di sini kita melihat bahwa pada dasarnya, negara mengatur masyarakatnya untuk hidup berdampingan dan selangkah seayun. Namun dalam realitasnya, sikap intoleran masih saja marak di berbagai tempat di Indonesia. Hal ini merupakan keperihatinan semua

¹ Darji Darmodiharjo, dkk., *Santiaji Pancasila*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1991, hal. 39

pihak, karena sampai sekarang nilai-nilai pluralisme belum juga dapat terealisasi, terlebih setelah Ahok dituduh menista agama Islam, maka permasalahan pluralisme semakin sulit diterapkan, karena dengan kejadian yang dialami oleh pihak mayoritas 'versus' minoritas ini semakin terlihat jelas bahwa nilai-nilai kebersamaan sangat sulit untuk diterapkan. Oleh karenanya, penulis akan mencoba untuk mengidentifikasi masalahnya lalu mencoba untuk menyuguhkan beberapa solusi yang mungkin bisa menjadi bahan pertimbangan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif. Dalam artikel ini sumber data terdiri dari data yang berasal dari berbagai literatur. Oleh karena itu, penelitian lebih mengandalkan penelitian ala kepustakaan (*library research*). Untuk mendapatkan suatu data dalam metode penelitian ini ialah dengan membaca dan mengumpulkan referensi baik primer dan sekunder seperti buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet dan sumber lainnya.² Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data.³ Sehingga pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah dan bahkan mutlak dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka tujuan penelitian.

PEMBAHASAN

Pluralisme Agama

Pluralisme secara bahasa berasal dari kata plural yang berarti banyak atau majemuk. Pluralisme adalah sebuah kata yang menyatakan tentang banyaknya budaya di tengah masyarakat.⁴ Tidak hanya budaya, kata pluralisme bisa juga menyangkut bidang politik, agama dan kultur.⁵ Martin H. Manser mendefinisikan plural dengan "*Plural (form of word) used of referring to more than one.*"⁶ Dari semua definisi tersebut setidaknya bisa diambil kesimpulan bahwa secara bahasa pluralisme berarti banyak atau lebih dari satu.

Kemudian dari sisi istilah, pluralisme diartikan sebagai upaya untuk membangun kesadaran sosial. Manusia harus sadar bahwa dia hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural baik dalam suku, agama, budaya dan berbagai keragaman yang lainnya, karena itu dalam konsep pluralisme mengandung konsep tentang teologi dan sosial.⁷ Pluralisme mengantarkan manusia untuk menyadari dirinya bahwa dia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Keragaman itu bukan suatu ancaman, justru karena keragaman itulah muncul budaya-budaya yang baru yang akan terus-menerus membentuk sebuah peradaban.⁸

Semenjak abad ke-18, masa yang dinamakan pencerahan (*enlightenment*), di Eropa muncul aliran-aliran yang berorientasi kepada akal (rasionalisme) dan pembebasan akal manusia dari kungkungan agama. Dari sini kemudian muncul paham liberalisme yang menjadi embrio lahirnya pluralisme.⁹ Berubahnya alam pikir dari teosentris menuju antroposentris menyebabkan adanya 'pengagungan akal', karena bagi kaum modern, segala sesuatu yang dilakukan tidak ada sangkut pautnya dengan Tuhan. Inilah awal mula munculnya liberalisme,

² Amirudin & Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 133

³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), hlm, 224.

⁴ Anton M. Moelino, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 691

⁵ Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, hal. 257

⁶ Martin H. Marsen, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University, 1999, edisi ke-3, hal. 329

⁷ Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011, hal. 48

⁸ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, Yogyakarta: Suka-Press, 2016, cet. II, hal. 250

⁹ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal. 11

yang pada mulanya bergerak di bidang teologi untuk merespon gereja. Sebenarnya sikap liberalis merupakan sikap yang diusung oleh para penentang gereja untuk memisahkan antara wilayah privat dengan wilayah publik, hal inilah yang kemudian disebut sebagai akibat liberalisme politik.¹⁰

Gagasan liberalisme agama pada mulanya adalah gerakan reformasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19, gerakan ini kemudian dikenal dengan Liberal Protestenism. Gerakan ini dipelopori oleh beberapa tokoh terkemuka diantaranya adalah Friedrich Schleiermacher.¹¹ Salah satu argumen yang dilontarkan oleh Schleiermacher bahwa agama tidak terletak pada doktrin teologi tertentu, agama melebur di dalam hati penganutnya dan perasaan dekat dengan Yang Tidak Terbatas. Ketika seseorang telah melebur secara bathiniyah itulah letak ruh dari agama. Oleh karenanya banyaknya agama merupakan hasil dari berbagai pengalaman spiritual, oleh karena itu, semua agama mengandung kebenaran Ilahi.¹² Melalui pendapat ini kemudian muncul tendensi untuk menganggap semua agama sama, karena sama-sama merepresentasikan pengalaman jiwa.

Selain Schleiermacher ada juga tokoh lain semisal Rudolf Otto (1869-1937) yang menegaskan bahwa semua esensi agama itu sama.¹³ Di abad berikutnya (abad 20) muncul pula pemikir-pemikir lainnya, seperti Ernst Troeltsch (1865-1923), Wilhelm Dilthey (1833-1911), Arnold Toynbee (1889-1975) dan John Hick. Tokoh-tokoh inilah yang telah mengenalkan konsep liberalisme agama yang berbuntut kepada konsep pluralisme. Konsep-konsep yang mereka tawarkan kepada publik merupakan suatu upaya untuk menyadarkan manusia tentang arti pentingnya menghargai keragaman, lebih spesifiknya lagi keragaman dalam teologi atau agama.

Tidak hanya berkembang di belahan Barat, konsep pluralitas ini juga berkembang di India. Salah satu tokoh yang cukup masyhur adalah Sri Ramakrishna (1834-1886). Ungkapan yang mashur darinya adalah perbedaan agama tidak menjadi masalah karena itu hanya bagian dari ekspresi penganut agama tertentu. Semua agama mengantarkan penganutnya kepada tujuan yang sama. Maka tidak diperbolehkan untuk memaksa seseorang berpindah agama!¹⁴ Tokoh ini kemudian diikuti oleh tokoh lainnya, seperti Mahatma Gandhi (1869-1948) dan Servedipalli Radhakrishnan (1888-1975).

Di Indonesia kita mengenal beberapa tokoh yang kerap kali membicarakan konsep pluralisme, diantaranya Abdurrahman Wahid, Nurcholis Madjid, dan Alwi Shihab. Tentu saja banyak tokoh lainnya, namun di sini bukan tempatnya untuk membicarakan semua tokoh-tokoh tersebut. Penulis akan memberikan salah satu pandangan dari salah satu tokoh pluralisme yaitu Alwi Shihab. Dia mengatakan pluralisme merupakan sebuah tuntutan kepada semua pemeluk agama untuk mengakui adanya kepercayaan lain di luar kepercayaan yang dianutnya dan penganut sebuah agama harus terlibat dalam usaha untuk saling memahami perbedaan dan persamaan guna mencapai kerukunan dalam kebhinekaan.¹⁵

Sebagian masyarakat muslim Indonesia menolak paham pluralisme karena dianggap melecehkan agama dan dilegitimasi oleh ayat Alquran surat Ali Imran: 85.¹⁶ Namun Abdurrahman Wahid membantah penggunaan ayat ini sebagai sikap eksklusif dalam beragama.

¹⁰ Hak-hak yang diusung adalah kebebasan dalam berpendapat, khususnya yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Lihat M. Legenhausen, *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralisme Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancauan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme* (terj) Arif Mulyadi dan Ana Farida, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2010, hal. 10

¹¹ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme..*, hal. 18

¹² M. Legenhausen, *Pluralitas...*, hal. 19

¹³ M. Legenhausen, *Pluralitas...*, hal. 20

¹⁴ Anis Malik Toha, *Tren Pluralisme..*, hal. 21

¹⁵ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka*, Bandung: Mizan, 1999, hal. 41

¹⁶ Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya dan mereka di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. Q.S. Ali Imran: 85

Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa ayat tersebut menunjukkan keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya namun tidak menolak untuk bekerjasama dengan agama lainnya.¹⁷ Jadi konsep pluralisme dalam Islam bukan berarti membenarkan semua agama, namun lebih kepada interaksi sosial yaitu walaupun berbeda keyakinan tetapi selalu ada jalan untuk saling tolong-menolong dan gotong royong.

Konsep pluralisme dalam Islam sangat jelas jika kita melihat sejarah Islam, proyek pertama Nabi Muhammad ketika memasuki kota Yastrib (Madinah) adalah menyatukan berbagai macam aliran dan menghilangkan sikap premordialisme dalam wilayah tersebut.¹⁸ Dalam mengatasi hal tersebut Nabi Muhammad membuat perjanjian yang kemudian dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam Piagam Madinah dikatakan bahwa beberapa klan Yahudi dianggap sebagai bagian dari orang-orang yang beriman dan mereka berhak untuk mengamalkan ajaran agama mereka.¹⁹

Menakar Isu Pluralisme Agama di Indonesia

Indonesia menduduki posisi keempat dunia berdasarkan jumlah penduduknya. Jumlah penduduknya sekitar 237,6 juta jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut, ada beberapa agama yang dianut. Islam (88,8%), Protestan (5,7%), Katolik (3,0%), Hindu (1,7%), Budha (0,6%), Konghucu (0,1%) dan yang lainnya (0,1%).²⁰ Jika kita melihat persentase ini, maka peranan penting di pegang oleh masyarakat muslim karena mereka merupakan persentase terbesar. Oleh karenanya, mereka disebut sebagai kaum mayoritas dan lainnya disebut sebagai kaum minoritas.

Oleh sebab itu jika pluralitas agama tidak dipahami dengan baik oleh masing-masing pemeluk agama, akan menimbulkan dampak, tidak hanya konflik antar umat beragama, tetapi juga konflik sosial dan disintegrasi bangsa.²¹ Jika kita melihat perinsip yang diambil oleh masyarakat muslim di Indonesia, sepertinya akan sulit untuk mencapai nilai-nilai yang pluralis. Karena masyarakat muslim Indonesia mempercayai salah satu Majelis yang dinamai Majelis Ulama Indonesia (MUI), di sinilah letak pengambilan keputusan yang hasilnya mengikat bagi sebagian masyarakat muslim Indonesia. Dalam titahnya (baca: fatwanya), MUI menegaskan bahwa Pluralisme, Sekularisme dan Liberalisme agama sebagaimana yang dimaksud pada bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.²² Di sini kita melihat bahwa masyarakat muslim Indonesia akan sulit untuk pluralisasi agama karena berbagai alasan, termasuk alasan yang telah penulis sebutkan.

Belum lagi alasan sifat eksklusivitas dalam beragama yang beranggapan bahwa hanya kelompok atau golongannya saja yang benar dan agama yang dianutnya adalah agama yang

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2002, hal. 133

¹⁸ Ingrid Matson, *Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah Al-Quran* (terj) R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Zaman, 2013, hal. 100

¹⁹ Ingrid Matson, *Ulumul Quran Zaman Kita...*, hal. 101

²⁰ Aan Rukmana, *Islam dan Dialog Antar Agama di Indonesia: Dari Dialog Teologis Menuju Dialog Antropologis*, Jurnal Bimas Islam, vol. 6, no. 4, 2013, hal. 672. Lihat juga www.kemenag.go.id

²¹ Zainuddin, *Pergaulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesai*, UIN Maliki Pers, 2010, hal. 1

²² Bagian pertama yang dimaksud adalah sebagai berikut: Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme agama juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan berdampingan hidup di surga. Pluralitas Agama adalah sebuah kenyataan bahwa di negara atau daerah tertentu terdapat berbagai pemeluk agama yang hidup secara berdampingan. Liberalisme agama adalah memahami nash-nash agama (Alquran dan Sunnah) dengan menggunakan akal pikiran yang bebas dan hanya menerima doktrin-doktrin agama yang sesuai dengan akal pikiran semata. Sekularisme agama adalah memisahkan urusan dunia dari agama, agama hanya digunakan untuk mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial. Lihat Ma'ruf Amin, dkk., *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011, hal. 91

mendominasi jika dibandingkan dengan agama yang lain.²³ Doktrin-doktrin yang ada di kitab suci setiap agama jelas mengajarkan arti penting memegang teguh akidah yang dirasa benar oleh pemeluk agama, sehingga diluar akidahnya cenderung untuk tidak dibenarkan. Paham eksklusivisme dianut oleh mereka yang fundamentalis-konservatif, dogmatis, ekstrimis dan apologetis. Beberapa doktrin eksklusivitas dalam kitab suci adalah sebagai berikut:²⁴

1. Dalam kitab suci agama Islam ditegaskan, “*Sesungguhnya agama yang diridhai Allah hanyalah Islam*” (Q.S. Ali Imran: 19)
2. Dalam agama Kristen ada sebuah konsep yang dinamakan Kesatuan Hipostatik yang didefinisikan di Kalsedon dengan “Yesus dari Nazareth adalah unik dalam arti yang setepat-tepatnya bahwa meskipun sungguh-sungguh manusia, berlaku bagi Dia dan hanya Dia, bahwa Dia juga sungguh-sungguh Allah, pribadi yang dari Tritunggal yang sama kedudukannya.” Yesus merupakan satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. (Yohanes 14:6)
3. Dalam agama Hindu diyakini bahwa Veda adalah kitab suci yang paling sempurna dari kebenaran Ilahi, oleh sebab itu, Hindu melihat dirinya juga sebagai keriteria yang harus digunakan sebagai dasar untuk menguji wahyu dari agama lain. Selain itu agama Hindu mengakui bahwa kehidupan beragama muncul dari yang Satu.
4. Dalam agama Budha eksklusivisme muncul dari ajarannya yang menyatakan keselamatan adalah dengan menyandarkan iman di dalam Budha dan melantunkan namanya, dimana seorang dapat mencapai surga.

Kita tidak bisa mengubah isi kitab suci agama masing-masing tetapi kita bisa mengubah penafsiran terhadap kitab suci tersebut. Artinya, memosisikan ayat-ayat yang berbicara masalah teologi di posisinya masing-masing yaitu wilayah privat. Tetapi jika menyangkut hubungan antar sesama manusia, maka ayat-ayat yang sifatnya privat-eksklusif itu harus disimpan baik-baik. Dengan begitu, tidak ada lagi legitimasi dari kitab suci untuk mengganggu hak-hak orang lain apalagi berbuat anarkhis kepada orang lain yang berbeda agama.

Di sisi lain, jika melihat kepada pancasila, maka sebenarnya seseorang akan menyadari apa yang menjadi aturan negara. Pancasila yang dianggap mampu merekatkan hubungan antar umat beragama namun dalam realitasnya masih banyak kerusuhan dengan belatar suku, etnis dan agama yang marak terjadi dimana-mana. Seperti perusakan tempat ibadah (respon atas SKB no. 1 tahun 1969, amuk masa di Kupang (1998), amuk masa di Ketapang (1998), amuk masa di Mataram NTB (2000), kasus Poso (1998-2002), kasus Ambon, Maluku (1999-2002), Kontroversi Otonomi Daerah dan Perda Syari’ah (UU 22 tahun 1999 dan 25 tahun 1999), dan Kontroversi UU Sisdiknas (no 20 tahun 2003). Dari konflik-konflik tersebut ratusan rumah hancur, ribuan orang terbunuh, dan terjadi migrasi besar-besaran.²⁵ Selain itu sering juga terlihat diskriminatif antara kaum mayoritas terhadap kaum minoritas dan masih banyak lagi contoh kasus yang lainnya.

Bagaimana pun motif yang diusung, sesungguhnya realitas itu merupakan ancaman bagi persatuan bangsa. Di sinilah diperlukannya sikap bijak (pluralis) demi menjaga negara yang majemuk ini.²⁶ Sikap semacam ini mulai terlihat akhir-akhir ini yaitu ketika beberapa bulan yang lalu terjadi anggapan bahwa seorang Pejabat Publik (baca: Ahok) telah menistakan agama Islam. Masyarakat yang kecewa pun akhirnya turun ke jalan untuk menyuarakan rasa tidak terima mereka. Realitas ini akan penulis perjelas pada sub-bab selanjutnya.

²³ Ahsanul Khalikin dan Zirwansyah, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Eksklusivisme Beragama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang, 2013, hal. 14

²⁴ Ahsanul Khalikin dan Zirwansyah, *Pandangan Pemuka Agama....*, hal. 15

²⁵ Aan Rukmana, *Islam dan Dialog Antar Agama di Indonesia....*, hal. 673-674

²⁶ Fatimah Usman, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2002, hal. 86

Jika kita melihat dari data-data di atas maka kita akan melihat rentetan sejarah Negara Indonesia yang diisi dengan peperangan antar suku, etnis dan agama. Kerisuhan yang terjadi dengan alasan teologi nampaknya paling mendominasi jika dibandingkan dengan isu-isu yang lain. Sikap sensitifitas agama memang tidak diragukan lagi dan jika kita renungkan bersama, sebenarnya tidak ada keuntungan yang didapat dari hasil mencaci dan memaki orang-orang yang tidak sepaham dengan mereka, bahkan itu akan menyebabkan konflik berkepanjangan. Disadari atau tidak tingkat kesadaran tentang kemajemukan itu masih jauh dari yang diharapkan.

Mempertanyakan Kembali Pluralisme

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Center for Religious and Cross-cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta diketahui bahwa tingkat toleransi antar ummat beragama di Indonesia pada tahun 2008, sekitar 87,1% kaum muda tidak memperlakukan berteman dengan orang yang berbeda agama dan 67,4% responden menerima fakta perpindahan agama, sehingga semua responden yang terdiri dari ummat Islam menyadari pentingnya sikap toleransi beragama.²⁷ Sedangkan hasil survei Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia secara rata-rata nasional, berada pada kategori kerukunan tinggi.²⁸ Dari dua hasil survei ini mendandakan bahwa pandangan pluralitas masyarakat masih tinggi.

Sikap toleransi ini terus bertahan sampai kepada kasus Ahok yang dimulai tanggal 27 September 2016 di Kabupaten Kepulauan Seribu di tepi pantai Pulau Pramuka. Kasus inilah yang menjadikan sikap toleransi mulai terganggu ketika Basuki Tjahya Purnama yang akrab disapa Ahok mensosialisasikan perogram kerjanya yang mengajak para nelayan di daerah itu untuk bekerja sama dalam budidaya ikan kerapu. Namun dalam sosialisasinya tersebut, Ahok menyisipkan beberapa kalimat yang dianggap telah melecehkan kelompok tertentu yaitu kelompok muslim. Ahok mengatakan, “..kan bisa saja dalam hati kecil Bapak dan Ibu, enggak pilih saya karena dibohongi (orang) pakai Surat Al-Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa enggak bisa milih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, enggak apa-apa, keran ini panggilan pribadi Bapak Ibu..”²⁹

Secara reflektif, sebenarnya tidak boleh seorang pejabat publik membawa kosa kata agama dalam tugasnya karena dia adalah pejabat publik yang disadari atau tidak terdiri dari berbagai macam suku, agama, etnis, dan budaya. Sehingga, seorang pejabat publik harus selalu menghindari dari kosa kata yang diskriminatif terhadap suatu kelompok. Kasus Ahok ini menjadi stimulus yang mendatangkan respon yang luar biasa dari kalangan yang merasa direndahkan oleh Ahok ketika sosialisasi di Kepulauan Seribu.

Akhirnya masyarakat muslim yang merasa dilecehkan kitab sucinya menuntut untuk dipenjarakannya Ahok. Masyarakat muslim turun ke jalan (baca: Monomun Nasional) untuk menyuarakan apa yang menjadi kegelisahan mereka. Aksi tersebut mereka berinama Aksi Bela Islam namun jika ditelusuri lebih lanjut, aksi itu tidak lebih dari sekedar isu politik belaka. Faktor politik menjadi faktor yang paling dominan dalam aksi tersebut.³⁰ Selain faktor agama, faktor politik juga tidak kalah pentingnya dalam melihat tingkat kesadaran masyarakat tentang nilai pluralisme. Hal ini tercermin dalam kasus Ahok yang sebenarnya menyebut kalimat ‘pecehan’ bukan dalam rangka menjelekkkan agama lain tetapi dalam rangka

²⁷ Tim Survei CRCS, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2008*, Yogyakarta: t.p., 2008, hal. 2

²⁸ <https://pkub.kemenag.go.id/artikel/41249/survei-kemenag-tingkat-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia-tinggi> di akses pada 27-05-2017

²⁹ Lihat <https://m.youtube.com/watch?v=8hAZzCV7l3U> diakses pada 27-05-2017

³⁰ Alimatul Qibtiyah, *Perempuan dan Media dalam Aksi “Bela Islam”*, Jurnal Ma’arif, vol. 11, no. 02, Desember 2016, hal. 170

mendukung kerja sama yang dilakukan Pemerintah Provinsi Jakarta dengan masyarakat Kepulauan Seribu.

Terlepas dari konteks Ahok, ada sisi lain yang perlu untuk mendapatkan perhatian yaitu sisi kerenggangan dan ketegangan antara kaum mayoritas (baca: Islam) dengan agama lain. Kasus Ahok tersebut dianggap sebagai titik dimana banyak orang mempertanyakan kembali konsep pluralisme yang dianggap mampu untuk menyatukan masyarakat dari berbagai elemen. Konsep pluralisme kembali ditantang keabsahannya dalam kasus tersebut.

Kebencian terhadap pribadi Ahok melahirkan kebencian terhadap orang-orang yang satu ras dengannya. Kaum mayoritas semakin 'membenci' yang lain dan hal ini disebabkan oleh kejadian di Pulau Seribu. Hal itu tercermin dalam beberapa media. Seperti pendapat seorang Pakar Hukum tentang Indonesia dari Universitas Melbourne yang mengungkapkan bahwa kasus Ahok tersebut sarat akan tekanan massa khususnya karena terpengaruh oleh ulama konservatif.³¹ Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pengaruh dari seorang tokoh sangat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap agamanya.

Pandangan tokoh agama terhadap agama lain bisa dikatakan beragam ada yang konservatif dan ada pula yang moderat. Paham moderat ini nampaknya masih sangat inklusif sehingga bisa menjadi penengah antara kaum konservatif dan liberal. Di Indonesia, ormas semisal Nahdlatul Ulama (NU) yang merupakan ormas dengan pengikut terbesar di Indonesia dan masih beraliran moderat, sehingga masih menjunjung nilai-nilai toleransi yang kuat. Kekuatan inilah yang nampaknya menjadi pahlawan di tengah-tengah kuatnya arus intoleransi. Jika perhatikan kasus Ahok, tokoh-tokoh NU tidak terpropokasi untuk ikut dalam Aksi Bela Islam yang digagas oleh tokoh Islam konservatif di Indonesia. Bahkan Ketua Umum organisasi tersebut pernah mengatakan bahwa Ahok adalah bagian dari mereka.³² Begitu mengejutkannya statemen yang di lontarkan oleh Agil Siradj sehingga menimbulkan kontroversi di tengah-tengah masyarakat muslim. Inilah bentuk keruwetan yang timbul yang diakibatkan oleh seorang pejabat publik. Namun di sini kita bisa melihat betapa gampangnya persatuan dan rasa toleransi itu disulut api kebencian dan kemarahan. Sehingga tidak mengherankan jika isu seputar agama, ras, adat, dan budaya merupakan isu sentral yang sering menyebabkan sikap anarkis antar kelompok masyarakat.

Inklusivisme Sebagai Jalan Keluar

Inklusivisme yang diartikan sebagai paham tentang perbedaan antara kehadiran penyelamatan dan aktifitas Tuhan di dalam tradisi agama-agama.³³ Penganut ajaran ini lebih mengedepankan nilai-nilai kontekstual dengan menangkap esensi dan pesan terdalam dari teks-teks keagamaan, sehingga implementasi ajaran agama dipertimbangkan sesuai dengan konteksnya masing-masing.³⁴ Paham inklusif merupakan paham untuk saling membuka diri dan menerima keadaan yang majemuk. Artinya, paham ini berkeyakinan bahwa agama yang dianut seseorang itu benar tetapi itu bukan kebenaran satu-satunya, masih ada kebenaran lain di luar kebenaran dirinya tersebut.

Paham inklusif harus ditempatkan pada posisi yang tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman. Paham inklusif berada di tatanan sosial, bukan di tatanan akidah. Oleh karenanya, pembenaran individual terhadap apa yang diyakini sebagai agama dan menolak agama diluar keyakinannya, itu merupakan hal yang wajar, karena tidak ada satu orang pun

³¹m.caping.co.id/News/Detail/2459592?utm_source=facebook&utm_medium=post&utm_campaign=artikel+pasca+vonis+dan+toleransi diakses pada 27-05-2017

³² <https://seword.com/politik/ketum-pbnu-ahok-bagian-dari-warga-nu-kaum-bumi-datar-semakin-meradang/> diakses pada 27-05-2017

³³ Budi Munawar Rahman, *Islam Plural: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 47-48

³⁴ Ahsanul Khalikin dan Zirwansyah, *Pandangan Pemuka Agama.....*, hal. 16

yang boleh memaksakan seseorang untuk menganut kepercayaan tertentu. Namun dalam hal sosial, maka tenatu saja relativisme itu memang ada dan itu harus disikapi dengan arif dan bijaksana.

Permasalahan-permasalahan yang penulis utarakan sebelumnya diakibatkan oleh “egoisme kelompok dan personal”. Tidak bisa kita pungkiri bahwa banyak kasus yang terjadi diakibatkan oleh tingkat egoisitas yang tinggi. Salah satu ormas Islam (baca: Forum Pembela Islam) tidak terima karena Ahok dengan segala egoisnya menyatakan perkataan yang dianggap melecehkan ayat Alquran. Bila kita lihat secara ontologis,³⁵ sebenarnya keduanya sama-sama mengedepankan ego. Jika saja mereka mau terbuka dan mau musyawarah mungkin permasalahannya tidak akan seruwet sekarang.

Oleh karenanya, dibutuhkan sikap yang terbuka (inklusif) dan lapang dada dalam menghadapi isu-isu yang sensitif seperti isu agama. Namun pada kenyataannya keduanya tidak mengedepankan sikap inklusif ini, bahkan mereka memilih untuk tetap mempertahankan prinsipnya masing-masing (eksklusif). Realitas semacam ini yang menjadikan sikap terbuka menjadi salah satu solusi yang amat urgen agar terjadi dialog yang menghasilkan kedamaian. Menarik untuk menguti Kitab Bhagawadgita, Bab IV Sloka 11 yang berbunyi, “*jalan manapun yang ditempuh manusia kearahKu, semuanya Kuterima dari mana mereka menuju jalanKu*” inilah bentuk riil dari perspektif inklusifitas. Semuanya agama pada awalnya mengajarkan kepada jalan yang lurus dan tidak ada yang mengajarkan untuk berbuat jahat kepada orang yang berbeda faham dengannya. Namun terkadang ayat-ayat dalam agama diselewengkan atau dijadikan justifikasi terhadap perbuatan yang dilakukan. Di sinilah kita melihat peran ulama yang mempunyai otoritas dalam menafsirkan kitab suci. Jika seorang penafsir kitab suci tidak mengakui inklusifitas maka sudah pasti tafsirannya terhadap kitab suci akan mengarah ke eksklusifitas yaitu membenarkan tafsirannya dan tidak memandang tafsiran yang lain sebagai sebuah kebenaran atau minimal berpotensi benar.

Salah satu ungkapan dari Imam Syafi'i, tokoh masyhur di bidang fikih Islam yang dikutip oleh Hasbi Ash-Shiddieqy,³⁶ dia pernah mengatakan:

إذا وجدتم في كتابي خلاف سنة رسول الله صلى.م. فقولوا بسنة رسول الله صلى.م. ودعوا ما قلت.

“Apabila kamu menemukan dalam kitabku sesuatu yang berlawanan dengan dengan sunnah Rasulullah, maka berkatalah menurut sunnah rasulullah dan tinggalkanlah apa yang telah aku katakan.”

Di sini kita melihat bahwa bagaimanapun ijihad seorang penafsir tetap saja tafsirannya terdapat kemungkinan salah dan harus membuka diri untuk dapat dikoreksi. Akhirnya sikap inklusifitas inilah yang dibutuhkan semua tokoh agama, agar pengakuan

³⁵ Ontologi sering diindetikan dengan metafisika yang juga disebut *proto-filsafat* atau filsafat yang pertama, atau filsafat ketuhanan yang bahasanya adalah hakikat sesuatu, keesaan, persekutuan, sebab akibat, realitas, atau Tuhan dengan segala sifatnya. lihat Jalaluddin Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997, hal. 104-105. The Liang Gie berpendapat bahwa, ontologi sebagai bagian dari filsafat dasar yang mengungkap makna dari sebuah eksistensi. The Liang Gie, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1977, hal. 91 Ontologi juga diartikan sebagai sebuah teori tentang hakikat wujud yang ada. Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistimologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 69

³⁶ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981, Jil. II, hal. 355

terhadap pluralitas yang ada di Indonesia tetap terjaga dan juga agar setiap penganut agama sadar bahwa kita semua bersaudara dalam bingkai NKRI.

Kesimpulan

Setelah melihat fenomena yang ada maka sesungguhnya identitas pluralitas kita sedang mendapat cobaan yang begitu besar, apalagi setelah adanya kasus Ahok. Kasus Ahok membuat tatanan baru di tengah-tengah ummat beragama. Sikap-sikap eksklusifitas muncul dimana-mana. Untuk mengantisipasi runtuhnya persaudaraan antar umat beragama, maka dibutuhkan sikap untuk saling memahami dan mengerti. Selain itu, sikap inklusifitas merupakan sikap yang niscaya diterapkan disetiap elemen masyarakat agar tidak terjadi anarkisme ditengah-tengah masyarakat yang plural.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU-BUKU

- Abdullah Idi, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Adib, Muhammad, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amin, Ma'ruf, dkk., *Himpunan Fatwa MUI sejak 1975*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Collins, Gerald O' dan Farrugia Edward G., *Kamus Teologi*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Darmodiharjo, Darji, dkk., *Santiaji Pancasila*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1991.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Muhammad, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Khalikin, Ahsanul dan Zirwansyah, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Eksklusifisme Beragama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang, 2013.
- Legenhausen, M., *Pluralitas dan Pluralisme Agama: Keniscayaan Pluralisme Agama sebagai Fakta Sejarah dan Kerancauan Konsep Pluralisme Agama Dalam Liberalisme (terj) Arif Mulyadi dan Ana Farida*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2010.
- Liang Gie, The, *Suatu Konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Karya Kencana, 1977.
- Makin, Al, *Keragaman dan Perbedaan: Budaya dan Agama Dalam Lintas Sejarah Manusia*, Yogyakarta: Suka-Press, 2016.
- Malik Toha, Anis, *Tren Pluralisme Agama*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Marsen, Martin H., *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, Oxford University, 1999.
- Matson, Ingrid, *Ulumul Quran Zaman Kita: Pengantar Untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah Al-Quran (terj) R. Cecep Lukman Yasin*, Jakarta: Zaman, 2013.
- Moelino, Anton M., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Munawar Rahman, Budi, *Islam Plural: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka*, Bandung: Mizan, 1999.
- Shofan, Moh., *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Tim Survei CRCS, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia Tahun 2008*, Yogyakarta: t.p., 2008.
- Usman, Fatimah, *Wahdat al-Adyan: Dialog Pluralisme Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: The Wahid Institute, 2002.
- Zainuddin, *Pergulatan Dialogis Islam-Kristen di Indonesia*, UIN Maliki Pers, 2010.

INTERNET

- <https://m.youtube.com/watch?v=8hAZzCV7l3U>
- <https://pkub.kemenag.go.id/artikel/41249/survei-kemenag-tingkat-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia-tinggi>

<https://seword.com/politik/ketum-pbnu-ahok-bagian-dari-warga-nu-kaum-bumi-datar-semakin-meradang/>
m.caping.co.id/News/Detail/2459592?utm_source=facebook&utm_medium=post&utm_campaign=artikel+pasca+vonis+dan+toleransi
www.kemenag.go.id

JURNAL

Qibtiyah, Alimatul, *Perempuan dan Media dalam Aksi “Bela Islam”*, Jurnal Ma’arif, vol. 11, no. 02, Desember 2016.

Rukmana, Aan, *Islam dan Dialog Antar Agama di Indonesia: Dari Dialog Teologis Menuju Dialog Antropologis*, Jurnal Bimas Islam, vol. 6, no. 4, 2013.